

Perancangan Batik Di Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus SMK Negeri 14 Bandung Program Keahlian Desain Produksi Kria Tekstil)

Sari Yuningsih¹, Achmad Haldani², Chandra Tresnadi³
^{1,2,3} Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung

ABSTRACT

Batik has been known as a cultural heritage as an oral and non-artistic culture typical of Indonesia. The recognition of batik as one of the cultural heritage faces a challenge that is how the effort of preservation and regeneration of batik in the future. Batik preservation is not just applying batik in daily activities, but it needs conservation in the context of science and skills. In order to preserve Vocational High School (SMK) is the right tool in regenerating batik as insight, knowledge and skill. For that need special attention to continue to foster vocational school in order to continue to exist in the competition. This study contains descriptive description of vocational school of textile craft that holds batik subjects as a form of batik preservation in the world of formal education. Writing method in this study using literature study, observation, interview and documentation at one school in Bandung. With this exposure is expected to provide an overview of the implementation of batik subjects and can be used as a reference in the study of batik development in vocational school.

Keyword: designing, batik, vocational school.

PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal sebagai Negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya dan sumberdaya alam yang potensial. Artefak budaya dalam jenis kain yang potensial salah satunya yaitu batik. Batik merupakan kain khas dekoratif yang diperoleh dari proses pewarnaan dengan menggunakan zat perintang warna berupa malam yang diterakan pada permukaan kain

(Fraser, 1989). Kekhasan batik selain dari segi proses pembuatan, dapat dijumpai pada kandungan makna filosofis dari penciptanya. Untuk itu motif-motif batik tidak jarang terkait dengan nilai-nilai simbolik atau pandangan hidup dari pembuatnya.

Batik dalam perjalanannya kini telah diakui oleh UNESCO sebagai sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Cultural Heritage*

of Humanity). Pengakuan tersebut merupakan wujud apresiasi yang membanggakan, sehingga penerapan batik dalam aspek kehidupan masyarakat sehari-hari semakin meningkat, seperti salah satunya yaitu penggunaan beragam busana sehari-hari berbahan kain batik untuk berbagai tingkatan usia, jenis kelamin serta kesempatan.

Dibalik rasa bangga dan maraknya pemanfaatan batik pada berbagai media kian berkembang, terdapat konsekuensi logis yang perlu disadari dengan adanya pengakuan terhadap batik tersebut, salah satunya ialah perlunya kesungguhan dalam upaya melestarikan batik tulis. Namun disisi lain terdapat suatu kondisi yang jauh berbeda dimana sumber daya manusia dengan keahlian membatik, kian menurun jumlahnya (Nuraiman, dkk., 2008 & Ummah, 2018). Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin batik, yang disebabkan oleh minimnya keterampilan serta ketekunan para pemuda penerus batik. Selain itu maraknya perkembangan teknologi dalam hal industrialisasi menyebabkan pemuda saat ini lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik (Ummah, 2018). Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan suatu upaya pelestarian batik yang dapat menghasilkan sumberdaya manusia dengan keahlian membatik.

Upaya yang telah dilakukan guna mengembangkan keterampilan membatik, diantaranya mengembangkan keterampilan membatik dalam pendidikan formal maupun non formal. Di bidang pendidikan formal, pemerintah telah memasukkan batik sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam tingkatan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas seperti contohnya di daerah Bogor dan Banten (Henaldi, 2014 dan Seno, 2018). Dalam pendidikan non formal, batik hadir dalam berbagai pelatihan serta kursus yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Dengan demikian batik tidak saja keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi secara otodidak/ informal namun juga menjadi suatu mata pelajaran khusus yang diajarkan secara formal dan non formal.

Pada kajian ini berfokus untuk mendapatkan gambaran bagaimana perancangan batik dalam kegiatan pembelajaran di SMK. Untuk itu dengan adanya kajian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan serta gambaran umum mengenai perancangan batik secara formal di SMK sebagai acuan dalam melakukan kajian tentang perancangan batik di Sekolah serta sebagai peningkatan kegiatan belajar mengajar.

Penulisan ini berisikan paparan deskriptif tentang perancangan batik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang didapat melalui studi

literatur, survei, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data literatur diperoleh dari beberapa buku sumber mengenai perancangan batik serta beberapa jurnal yang membahas mengenai penerapan serta perkembangan perancangan batik di Sekolah. Sedangkan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kajian ini didapat dengan melakukan meninjau langsung pada salah satu SMK Negeri Program Keahlian Desain Produksi Kriya (DPK) Tekstil di Bandung.

HASIL DAN ANALISA

Tahapan Review

Batik sebagai warisan budaya yang dilestarikan telah banyak diteliti dan dikembangkan, baik kaitannya dalam aspek estetis, makna, teknologi dan pengembangan lainnya. Dalam kajian ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang terkait dengan kajian yang akan dibahas. Penelitian tersebut diantaranya yaitu

Lisa Sidyawati (2017) meneliti berdasarkan dari fenomena yang terjadi di sekitar pantai Malang selatan, dimana terdapat potensi maritim yang besar dan perlu dukungan serta sokongan dari pihak-pihak terkait. Penelitian tersebut merupakan suatu upaya untuk memperkenalkan potensi maritim yang ada di sekitar pantai serta melestarikan batik pada siswa dengan menggunakan metode Hots. Hasil penelitian ini siswa dapat membuat

batik dengan potensi pantai Malang selatan serta dapat mengekspose kekayaan alam disekitarnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Adhani Nurul Hasanah, dkk. tahun 2016. Permasalahan dalam penelitian tersebut berkenaan dengan perencanaan pengajaran yaitu RPP mata pelajaran batik di SMK belum menyentuh materi kearifan lokal. Dalam penelitian kurikulum 2013 menjadi dasar pengembangan RPP dimana kurikulum tersebut menggunakan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran saintifik. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Research and Development (R&D) dengan mengadopsi tahap-tahap R&D yang dikembangkan oleh Plomp. Tahap R&D tersebut yaitu tahap investigasi, tahap desain, tahap realisasi, dan tahap evaluasi produk. Hasil penelitian dengan menggunakan expert judgement, menunjukkan RPP dengan kearifan lokal dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMK.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Dwi Astuti pada tahun 2016 menggunakan metode studi kasus yang ditinjau dari segi estetika. Pada kajiannya ini memperkenalkan suatu teknik batik yang disebut dengan batik tutup celup yang jarang digunakan oleh para pengrajin batik. Pewarnaan tutup celup pada dasarnya sama

dengan pewarnaan klasik, hanya saja pewarnaan tutup celup menggunakan warna dan motif yang modern. Jika dalam pewarnaan klasik warna yang digunakan ialah warna biru dan coklat, sedangkan tutup celup menggunakan warna kuning, orange, merah, hijau, dan biru.

Penelitian lain datang dari Ismiyatun dan Samsul Hadi tahun 2013. Secara umum penelitian ini berisikan evaluasi tentang standar penilaian kompetensi batik, dimana dalam penelitian ini penilaian hasil pembelajaran pada mata pelajaran batik di SMK dianggap masih lemah dan kurang objektif, padahal penilaian tersebut digunakan sebagai tolak ukur kualitas pendidikan. Adapun hasilnya yaitu (1) Implementasi komponen prinsip-prinsip penilaian pada pembelajaran batik SMK di DIY hasilnya adalah baik; (2) Komponen teknik dan instrumen penilaian hasilnya adalah baik; (3) Komponen mekanisme dan prosedur penilaian hasilnya juga baik; (4) Komponen penilaian oleh pendidik hasilnya baik; (5) Komponen penilaian oleh satuan pendidikan hasilnya adalah sangat baik, (6) Komponen penilaian oleh pemerintah hasilnya baik. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa keseluruhan hasil evaluasi implementasi standar penilaian pada pembelajaran batik SMK di DIY adalah baik.

Kemudian penelitian oleh Yueni Rahmawati, pada tahun 2014. Hasil penelitian ini memberikan gambaran

bahwa kegiatan pembelajaran direncanakan oleh guru dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun komponen yang ada pada silabus tersebut yaitu: Standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar, dan komponen dalam RPP terdiri dari: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, dan penilaian hasil belajar..

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya di atas, maka dapat diperoleh gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan di SMK terkait pembelajaran batik. Pembelajaran batik di Sekolah menurut pustaka di atas diselenggarakan dengan memperhatikan metode, perencanaan serta media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penelitian tersebut pula ditemukan upaya-upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini peserta didik serta kualitas produk dengan menggali potensi-potensi daerah. Secara umum dapat disimpulkan penelitian terkait batik di SMK meliputi kajian tentang perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran seperti estetika batik, metode pembelajaran, RPP, eksplorasi potensi daerah dan evaluasi hasil pembelajaran. Untuk itu penelitian

lebih lanjut dapat dilakukan dengan meneliti aspek eksplorasi ornamen batik untuk berbagai produk potensial seperti pakaian, penambahan materi pembelajaran yang menunjang program sekolah dan aspek lain yang dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran batik di SMK.

Selain penjelasan mengenai penelitian terkait batik sebelumnya, akan dibahas pula beberapa teori yang menunjang dalam penulisan ini seperti uraian tentang proses pembuatan batik secara umum, meliputi proses pembuatan, teknik serta visualisasi motif.

Tinjauan Proses, Teknik Dan Struktur Motif Batik

Batik telah menjadi bagian dari budaya tradisi dan nilai filosofi kehidupan bagi masyarakat Indonesia, sejak dalam kandungan hingga kematian tidak terlepas dari kain khas tersebut. Berbicara tentang batik tentunya tidak terlepas dari proses serta kandungan filosofi yang melekat padanya.

Secara umum batik dapat diartikan sebagai sebuah kain yang dibuat menggunakan teknik khusus dengan cara menerakan lilin pada permukaan kain sebagai perintangnya, menurut Doellah (2002) "batik adalah sehelai wastra-yakni sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional-beragam hias pola batik tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik

celup rintang dengan malam 'lilin batik' sebagai bahan perintang warna".

Dengan demikian berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat diketahui proses pembuatan batik tidak dapat terlepas dari peneraan 'malam batik' pada sehelai kain dengan menggunakan canting yang kemudian diberi warna.

Dalam pembuatan batik terdapat proses peneraan batik pada permukaan kain, proses tersebut dapat dikategorikan dalam dua, yaitu segi teknik tulis dan cap (Susanto, 1973). Adapun penjelasan mengenai kedua teknik tersebut yaitu

a. Teknik tulis merupakan teknik pembuatan batik dengan menggunakan alat yang dinamakan canting. Pada prosesnya canting tersebut diterakan pada kain secara manual, sehingga teknik ini sangat mengandalkan keterampilan penggunaan canting agar menghasilkan visualisasi motif yang indah dan berkualitas. Canting terbuat dari material tembaga ringan yang dibentuk seperti kepala burung kemudian dipasangkan pada gagang yang terbuat dari buluh bambu ramping. Jenis canting dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu canting *cecek*, canting *klowong* dan canting tembakan; canting *cecek* merupakan canting untuk ukuran hasil yang kecil biasanya digunakan untuk membentuk isen, canting *kwo-long* digunakan untuk mencanting bagian garis pada

ragam hias yang telah dipolakan sedangkan canting tembokan digunakan untuk menutup bidang yang tidak akan terwarnai.



Gambar 1 Contoh canting dan proses peneraan lilin pada kain dalam proses pembuatan batik (Budiyono, 2008 & Danar Hadi, 2017)

- b. Teknik cap, berbeda dengan teknik batik tulis teknik batik cap menggunakan suatu alat berupa canting khusus yang disebut canting cap dalam proses menerakan batik di atas kain. Canting tersebut pada umumnya terbuat dari bahan tembaga yang dibentuk sedemikian rupasehingga tercipta suatu motif menyerupai stempel untuk kemudian dicelupkan pada malam batik lalu diterakan pada kain (ngecap).



Gambar 2 Contoh canting cap dan proses peneraan batik dengan teknik cap (Danar Hadi, 2017)

Kedua teknik tersebut di atas merupakan cara pembuatan batik yang pada umumnya dilakukan para pengrajin batik sejak jaman kerajaan hingga kini. Dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, teknik pembuatan batik tersebut mulai berkembang seperti teknik

sablon atau printing (Budiyono, 2008), hasil proses pembatikan dengan teknik tersebut dikenal dengan istilah kain bermotif batik.

Selain tekniknya yang khas, batik dibuat dengan melalui beberapa tahapan proses. Dalam penjelasannya Budiono menjelaskan proses pembuatan batik tulis melalui proses memola, membatik/ melekatkan lilin (nglowong, nembok, nerusi), mewarna, ngelorod/ menghilangkan lilin. Berbeda dengan Budiyono, Doellah (2002) menjabarkan proses perancangan batik dibagi menjadi 3, yaitu tradisonal, *kesikan*, dan pekalongan atau pesisiran. Adapun perbedaannya dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 1 Perbandingan proses perancangan batik tradisional, *kesikan*, dan Pekalongan/ pesisiran

Tradisional	<i>Kesikan</i>	Pekalongan / Pesisiran
<ul style="list-style-type: none"> • Mbatik • Nembok • Medel • Ngerok/ ngirah • Mbironi • Nyoga • Nglorod 	<ul style="list-style-type: none"> • Mbatik • Nembok • Medel • Nglorod • Ngesik • Nyoga • Nglorod 	<ul style="list-style-type: none"> • Mbatik • Ngyolet • Nutup • Ndasari • Menutup dasaran • Medel • Nglorod • Nutup dan granitan • Nyoga • Nglorod

Ketiga proses pembatikan tersebut pada umumnya digunakan dalam proses membatik, namun cara Pekalongan/ pesisiran lebih banyak dikembangkan. Tahapan proses pembuatan batik tersebut yaitu

1. *Ngemplong*

Proses ini merupakan awal proses pematikan dimana kain mori dicuci untuk menghilangkan kanji dan dijemur lalu dilakukan proses pengemplongan yaitu kain dipukul-pukul untuk menghaluskan lapisan kain sehingga mudah untuk dibatik.

2. *Nyorek/ memola*

Pada tahap ini kain diproses dengan menjiplak atau memindahkan pola/ motif di atas kain mori dengan menirukan motif yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan pensil. Pola motif pada umumnya telah dibuat sebelumnya pada kertas roti.

3. *Mbhatik*

Proses *mbatik* merupakan tahapan menorehkan malam batik pada permukaan kain mori, dimulai dari *nglowong* (mencanting bagian garis luar pola) dan kemudian *isen-isen* (mengisi motif dengan bermacam *isen*).

4. *Nembok*

Nembok adalah proses untuk menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam, proses ini dilakukan untuk merintang suatu bentuk/ motif tertentu agar tidak terwarnai pada saat pencelupan.

5. *Medel*

Tahap *medel* merupakan proses dimana kain yang sudah di batik ke cairan warna secara berulang sampai warna yang diinginkan tercapai.

6. *Ngerok/mbirah*

Pada tahapan ini malam yang telah diterakan di atas kain mori kemudian dikerok dengan hati-hati menggunakan sebuah tembaga terbuat dari lempengan logam, lalu dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan.

7. *Mbironi*

Proses *mbironi* yaitu proses menutupi warna biru dan isen-isen dengan menggunakan malam. Pada proses ini kain mori juga diberikan tambahan motif tertentu yang dinamakan *ngrining*.

8. *Menyoga*

Menyoga adalah proses memberikan warna coklat yang didapatkan dari sejenis kayu. Pewarnaan ini dilakukan berulang untuk mendapatkan warna yang maksimal.

9. *Nglorod*

Proses ini merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan batik, tujuan dari pelorodan ini untuk menghilangkan malam batik secara keseluruhan dari kain batik dengan cara memasukkan kain pada air mendidih hingga bersih, setelah selesai diangin-anginkan hingga kering.

Tahapan proses di atas memberikan gambaran bahwa sehelai kain batik yang indah dan khas dilahirkan dari suatu proses yang panjang, berbeda dengan proses pembuatan kain bermotif secara umum yang lebih banyak menggunakan mesin canggih. Proses tahapan pembuatan batik seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan memiliki perbedaan

tahapan berdasarkan proses penutupan warnanya. Proses tersebut menjadi penting dalam pembatikan mengingat pada prinsipnya secara definitif lilin pada batik digunakan untuk merintang permukaan kain yang tidak akan diberi warna.

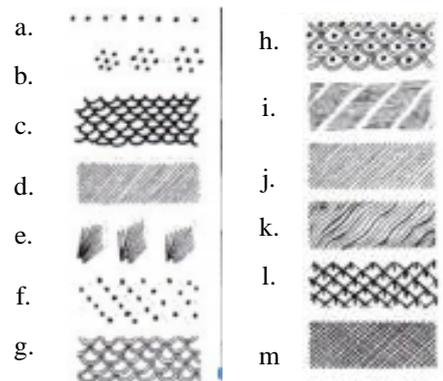
Motif batik secara umum memiliki struktur penyusunan motif yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu motif utama, motif pengisi dan isen-isen (Doellah, 2002). Motif utama, yang berisikan bentuk-bentuk yang menjadi unsur penyusun utama pola batik. Jika dilihat proporsinya, ornamen menjadi motif yang paling dominan yang ada pada suatu motif batik. Motif utama dapat diamati pada ragam hias meru, api, ular, burung serta garuda.



Gambar 4 Motif utama batik (meru, pohon hayat, tumbuhan, garuda, burung, bangunan, lidah api, naga, binatang dan kupu-kupu) (Susanto, 1980)

Motif pengisi, merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama sebagai penyeimbang motif agar pola batik tersebut tampak harmonis dan serasi.

Isen-isen, yaitu motif pengisi yang fungsinya adalah memperindah motif yang dibuat, penempatannya dapat diterapkan pada ornamen utama ataupun ornamen pengisi. Bentuk isen-isen berupa garis-garis serta titik-titik dan penggabungan dari keduanya.



Gambar 5 Isen-isen pada motif batik

Keterangan :

a. Cecek, b. Cecek pitu, c. Sisik, d. Cecek sawut, e. Cecek sawut daun, f. Herangan, g. Sisik, h. Gringsing, i. Sawut, j. Galaran, k. Rambutuan atau Rawan, l. Sirapan, m. Cacah mori. (Susanto, 1980)

Analisis Perancangan Batik di SMK Tinjauan umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

SMK merupakan Sekolah formal setingkat SMA/ MA yang menitik beratkan pada pendidikan vokasi dimana kegiatan pembelajarannya bertujuan untuk menciptakan lulusan yang kompeten dan berdaya saing tinggi. SMK dalam klasifikasinya dapat dikelompokkan dalam

- 1) Teknologi dan Rekayasa,
- 2) Teknologi Informasi dan Komunikasi,
- 3) Kesehatan,
- 4) Seni, Kerajinan dan Pariwisata,
- 5) Agribisnis dan Agroindustri, dan

6) Bisnis dan Manajemen.

Dalam klasifikasi SMK di atas, batik termasuk dalam SMK dengan kelompok seni, kerajinan dan pariwisata batik dengan Program Keahlian Desain Produk Kriya (DPK) Tekstil. Sebagai Sekolah formal, peserta didik di SMK dengan program DPK Kriya Tekstil diberikan pengetahuan umum sama seperti sekolah setingkat lainnya.

Kompetensi Batik di SMK

Batik sebagai salah satu mata pelajaran di SMK diberikan pada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum SMK saat ini mengadaptasi dari Kurtilas (kurikulum dua ribu tiga belas) yang tengah direvisi dan dikembangkan. Kompetensi batik yang diberikan berupa pengetahuan serta keterampilan dalam pembuatan batik, sehingga peserta didik bukan hanya sekedar mampu menerakan lilin/malam batik pada kain namun dituntut juga untuk dapat merancang kain batik menjadi produk benda hias maupun fungsional. Adapun kompetensi batik dalam pembelajaran di SMK diantaranya berisikan tentang materi pengertian batik, ciri-ciri batik, tekstil bermotif batik, batik tulis klasik dan modern, pengetahuan alat dan bahan membatik, teknik pembuatan batik tulis klasik dan moderen, pembuatan batik tulis klasik dan moderen, komposisi warna batik, meracik warna batik, pembuatan batik cap, dll. (DPK Tekstil SMKN 14, 2017)

Perancangan batik di SMK

Secara umum proses pembelajaran batik di SMK diselenggarakan sesuai dengan pendekatan yang diharapkan pada kurikulum 2013 yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan tersebut adalah suatu kegiatan pembelajaran yang memberikan penekanan pada kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Adapun langkah- langkah perancangan batik yang dilalui oleh peserta didik yaitu

- a) Menentukan jenis produk
Jenis produk pada perancangan batik di SMK secara umum ditentukan oleh guru dengan menyesuaikan dengan waktu yang tersedia serta alat dan bahan. Jenis produk yang dibuat diantaranya *scraft*, selendang, taplak meja atau fragmen. Bagi peserta didik tingkat akhir jenis produk disesuaikan dengan soal yang diberikan, seperti produk bahan sandang, taplak meja, hiasan dinding dan selendang.
- b) Membuat pola/ motif batik (mengeksplorasi bentuk ornamen batik)
Pembuatan pola/ motif batik dibuat dengan mengkomposisikan motif utama, pengisi dan isen-isen dengan tema tertentu seperti contohnya dalam hasil karya yang telah dibuat yaitu tema eksplorasi flora fauna Jawa Barat. Inspirasi bentuk motif secara umum bersumber dari

buku-buku batik dan produk kain batik yang terdapat di pasaran. Kerumitan motif disesuaikan dengan tingkatan kelas para peserta didik dan capaian kompetensi yang terdapat dalam silabus kompetensi batik. Pola batik dibuat dalam ukuran 1:1 dengan pola pengulangan sesuai dengan kreasi peserta didik.



Gambar 6 Kegiatan membuat pola batik di SMK (dok. Sekolah)

- c) Memindahkan pola batik dengan cara menjiplak
Setelah selesai dibuat kemudian dilakukan proses penjiplakan (*tracing*) dengan menggunakan meja khusus untuk menjiplak pola. Penjiplakan pola pada kain tersebut dilakukan dengan cara menyimpan kertas gambar pada meja, kemudian menghamparkan kain mori di atasnya kemudian satu persatu peserta didik mengulang motif ornamen pada permukaan kain dengan menggunakan pensil 2B.
- d) Melakukan proses pencantingan
Pada langkah ini peserta didik menerakan lilin/ malam batik di atas kain sesuai dengan motif yang telah dijiplak sebelumnya.

Proses pencantingan dilakukan sesuai dengan materi yang diajarkan yaitu teknik tulis atau teknik cap, keduanya sama-sama dikembangkan dalam pembelajaran, dalam pembahasan yang berbeda. Tahap awal peserta didik mencanting bagian utama (*klowong*) kemudian dilanjutkan dengan pengisian isen-isen sesuai dengan rancangan motif yang telah disusun.



Gambar 7 Kegiatan mencanting pada saat uji kompetensi di SMK (dok. Sekolah)

- e) Meracik warna
Proses pewarnaan dalam batik di SMK dilakukan dengan teknik colet atau dengan celup atau kombinasi dari keduanya. Peserta didik diwajibkan untuk merencanakan kombinasi warna apa yang akan digunakan pada produk batik, kemudian melakukan proses peracikan



warna yang dikonsultasikan dengan guru selaku fasilitator.

- f) Mewarnai motif pada kain batik dan menutup coletan
Proses ini merupakan tahapan pewarnaan dimana peserta didik yang telah meracik warna sesuai dengan perencanaan, kemudian melakukan pewarnaan. Pada motif dengan dimensi ukuran kecil pada umumnya menggunakan teknik colet sedangkan dimensi bidang yang besar dilakukan dengan teknik celup. Pewarna yang digunakan umumnya menggunakan pewarna sintesis yaitu *naftol* dan *indogosol*.

Proses pewarnaan dilakukan dalam beberapa tahapan yang disesuaikan dengan komposisi warna pada motif yang telah dirancang sebelumnya. Secara umum setelah proses pencantingan selesai, kemudian dilakukan pewarnaan untuk motif kecil dengan teknik colet. Pada teknik colet pewarnaan dilakukan untuk satu atau lebih warna yang dibutuhkan dalam rancangan dengan menggunakan kuas. Setelah itu warna dibiarkan beberapa saat hingga mengering, apabila warna yang dikehendaki telah sesuai; lalu dilakukan proses selanjutnya, apabila dirasa belum sesuai maka dilakukan pengulangan proses pencoletan hingga sesuai dengan warna

yang direncanakan dalam rancangan.



Gambar 8 Proses menutup motif yang telah dicolet (dok. Sekolah)

Setelah pewarnaan dengan colet selesai, kemudian dilakukan proses menutup motif yang telah diberi warna. Penutupan ini dilakukan dengan cara menerakan malam pada bagian motif yang telah diberi warna sebelumnya dengan menggunakan canting atau kuas. Tujuan dari penutupan tersebut yaitu agar bagian yang ditutupi malam tidak terwarnai pada proses selanjutnya.

Penutupan motif colet yang telah diselesaikan, kemudian setelah itu dilakukan pewarnaan untuk warna latar dengan cara dicelup. Proses pencelupan dilakukan pada wadah besar yang mampu menampung kain. Proses pencelupan dilakukan berulang hingga warna yang direncanakan sesuai, apabila telah sesuai kemudian diaginkan hingga tetesan air sisa pewarnaan habis.



Gambar 9 Proses pencelupan (dok. Sekolah)

- g) Proses pelepasan malam
Proses pelepasan malam disebut dengan proses *melorod*. Proses ini tujuannya untuk menghilangkan malam dengan cara merebus atau mencelupkannya pada air panas/ mendidih hingga malam yang terdapat pada kain terlepas.

Gambar 10 Proses *melorod* (sumber: dok. Sekolah)

- h) Penyelesaian dan pengemasan
Penyelesaian akhir produk batik di SMK yaitu dengan menyelesaikan tepian kain dengan jahitan atau neci kemudian dimasukkan dalam kantong plastik atau kemasan khusus.

Hasil karya peserta didik dengan proses yang telah diuraikan di atas

yaitu terdiri dari produk taplak meja, selendang serta bahan sandang. Adapun hasil karya tersebut dapat diamati pada gambar berikut:

1) Produk bahan sandang



Gambar 11 Karya bahan sandang batik pada uji kompetensi praktik di SMK (dok. Sekolah)

2) Produk taplak meja





Gambar 12 Karya taplak meja batik pada uji kompetensi praktik di SMK (dok. Sekolah)

3) Produk selendang



Gambar 13 Karya selendang batik pada uji kompetensi praktik di SMK (dok. Sekolah)

Analisis Perancangan Batik di SMK

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diungkap beberapa data, fakta dan temuan terkait dengan perancangan batik di SMK. Adapun temuan dalam data tersebut yaitu secara umum proses pembuatan batik di SMK menggunakan teknik tulis dan cap secara manual. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik membatik di SMK masih menerapkan sistem pembatikan secara konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan salah satu wujud nyata pelestarian batik dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan formal yaitu dengan mempertahankan teknik batik dengan teknik tulis dan cap dalam silabusnya. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri penerapan tersebut tidak serta merta menghasilkan regenerasi pengrajin batik secara langsung dan instan.

Dalam segi proses pembuatan, proses atau tahapan membatik di SMK dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 14 Proses pembuatan batik di SMK (Yuningsih, 2018)

Berdasarkan proses tersebut diketahui bahwa bila dibandingkan dengan proses

pembuatan kain batik secara umum, proses pembuatan batik di SMK tidak melakukan tahapan *ngemplong*, *ngerok*, *mbironi* dan *nyoga*. Pada tahapan *ngemplong* atau menyiapkan kain untuk menghilangkan kanji pada kain, tidak tampak dalam proses pembuatan di SMK. Proses *ngerok*, *mbironi* dan *nyoga* dapat dikategorikan proses pemberian warna pada kain batik. Dalam pembelajarannya di SMK proses tersebut dilakukan hanya dengan teknik colet dan celup saja. Dalam proses perancangan batik di SMK, proses diawali dengan merencanakan jenis produk hingga diakhiri dengan penyelesaian dan pengemasan. Model pola perancangan batik tersebut dapat dikatakan efisien, sebab proses pewarnaan dilakukan hanya sebanyak dua kali. Pertama untuk mewarnai motif kecil dan kedua mewarnai latar kain batik.

Komposisi motif pada kain batik pada sampel yang penulis dapatkan menunjukkan adanya struktur pola batik yang sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu terdapat motif utama, pengisi/ pelengkap serta isen-isen. Posisi motif tersebut disusun sesuai dengan bentuk produk dengan sistem perulangan. Hal tersebut tampak pada motif yang sebagian besar simetris pada bagian yang berhadapan di bagian kiri dan kanan.

I. Simpulan

Penyelenggaraan kegiatan membatik dalam bidang pendidikan dilakukan melalui pendidikan formal, informal serta non formal. Pada pendidikan formal, batik diberikan sebagai salah satu mata pelajaran secara komperhensif dan konservatif sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Proses perancangan batik di SMK memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan perancangan batik secara umum. Pada proses perancangan batik di SMK proses dapat dikategorikan efisien dan sesuai dengan kebutuhan tujuan pembelajaran. Proses perancangan batik di SMK meliputi menentukan jenis produk, membuat motif, memindahkan motif pada kain (*nyorek*), mencanting (*mbhatik*), meracik warna, mencolet, menutup (*nembok*), mencelup (*medel*), menghilangkan malam (*nglorod*) dan penyelesaian serta pengemasan. Pada proses tersebut tidak terdapat proses *ngemplong*, *ngerok*, *mbironi* dan *nyoga* seperti pada proses membatik secara umum. Dalam segi struktur motif, batik karya peserta didik SMK mengkomposisikan motif utama, pengisi dan isen-isen dengan suatu kesatuan yang harmonis dengan perulangan secara simetris pada beberapa bagian pada produknya. Dengan demikian perancangan batik di SMK dapat dikatakan baik, dan pengembangan selanjutnya dapat dilakukan dalam segi pembuatan motif dengan memanfaatkan teknologi komputerisasi.

Bandung: SMK N 14
Bandung.

II. Referensi

- Astuti, Dwi Margaretha. 2016. Proses Pembelajaran Batik Tutup Celup Pada Siswa Kelas Xi Jurusan Desain Dan Produksi Kriya Tekstil Di Smk Negeri 5 Yogyakarta. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Atmanti, H. D. 2005. Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. *Dinamika Pembangunan*, Vol. 2, no.1, 30-39.
- Budiyono, dkk. 2008. Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan, jilid 1. Jakarta: Depdiknas.
- Dep.Dik.Nas. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2013. *Permendikbud no.70 tahun 2013 Tentang Struktur Kurikulum SMK dan MaK*, Jakarta: Depdiknas.
- Doellah, H. Santosa. 2002. Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan. Solo: Danar Hadi.
- DPK Tekstil SMK N 14 Bandung. 2017. Silabus Kompetensi Batik.
- Fraser, Sylvia. 1989. Indonesian Batik: Processes, Pattern and Places. Singapore: Oxford University Press.
- Hadi Hasanah, Adhani Nurul. 2016. Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Batik Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Kejuruan. Bandung: UPI.
- Ismiyatun dan Hadi, Samsul. 2013. Evaluasi Implementasi Standar Penilaian Pada Pembelajaran Batik Sekolah Menengah Kejuruan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Evaluasi pendidikan*. Vol.1 no.2, hal.154-168.
- Kusrianto, Adi. 2013. Batik : Filosofi, Motif, dan Kegunaan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nuraiman, Heriyana, & Rasyimah. 2008. Analisis Industri Batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi (FE)*, Vol. 7, no.3, 124-135.
- Rahmawati, Yueni. 2014. Pembelajaran Batik Di Jurusan Kriya Tekstil Smk Negeri 1 Pacitan Jawa Timur. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sidyawati, Lisa. 2017. Penciptaan Motif Batik Khas Pantai

Malang Selatan Melalui Metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills). *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, Vol 2 No. 1, hal. 36-46.

Susanto, S. S. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, LPPI, Departemen Perindustrian RI.

Ummah, L.K. 2018. *Eksistensi Pengrajin dan Pelestarian Batik Tulis Sumurgung Era Modern di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis,*

Cara Pembuatan, dan Industri Batik. Yogyakarta: Penertbit Andi.

Referensi dari situs internet (*web site*):

Pelajaran membatik masuk kurikulum Sekolah di kota Bogor. Data diperoleh melalui situs internet: <http://wartakota.tribunnews.com/2014/09/01/pelajaran-membatik-masuk-kurikulum-sekolah-di-kota-bogor>. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2018.

Generasi muda ikut mulai tekuni perbatikan. Data diperoleh melalui situs internet: <http://www.kemenerin.go.id/artikel/8804/Generasi-Muda-Mulai-Minat-Tekuni-Perbatikan>. diakses pada tanggal 30 Agustus 2018.